

Peran Ulama Timur Tengah Terhadap Nusantara Abad XVII dan XVIII Akar Pembaharuan Pemikiran Islam

Darwin Harahap
Email: darwinharahap66@gmail.com
IAIN Padangsidempuan

Abstract

Azyumardi Azra's work with the title Network of Middle East and Archipelago Ulama in the XVII & XVIII Centuries The Roots of Indonesian Islamic Reform is very important, because it has presented an intellectual aspect that explores the forms of ideas and teachings that are transmitted through a network of scholars. What is even more important is that the sources used by Azra in her book are primary sources in the form of Arabic and English manuscripts and printed books. It seems that this is the first book to make extensive use of Arabic sources in studies relating to the history of the renewal of Islamic thought in the archipelago. The purpose of this paper is to describe and analyze the methods, theories, historical schools of thought and approaches used by Azra in writing the book on the Ulama Network. The method used is the historical method with a historiographical approach. This paper succeeded in presenting the method used by Azra, namely the scientific history method with four stages, namely-heuristics, source criticism, interpretation, and historiography. The theory used is transmission and network. Azra is more inclined to the New History school of thought. While the approach he uses is Azra sees the historical journey of Islam in the archipelago must be seen from a global and local perspective at the same time. Azra's work made a major contribution to literature and became an inspiration for enthusiasts and writers of Southeast Asian studies and the Muslim world in the 17th and 18th centuries.

Keywords: Ulama, Renewal of Islamic Thought

Abstrak

Karya Azyumardi Azra dengan judul Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII Akar Pembaruan Islam Indonesia ini sangat penting, karena telah menyajikan aspek intelektual yang menengahkan bentuk gagasan dan ajaran yang ditransmisikan melalui jaringan ulama. Yang lebih penting lagi adalah sumber yang digunakan Azra dalam bukunya tersebut adalah sumber-sumber primer dalam bentuk manuskrip-manuskrip dan buku-buku cetakan berbahasa Arab dan Inggris. Tampaknya inilah buku pertama yang menggunakan sumber-sumber Arab secara ekstensif dalam pengkajian yang berkenaan dengan sejarah pembaruan pemikiran Islam di Nusantara. Tujuan tulisan ini adalah mendeskripsikan dan menganalisis metode, teori, aliran pemikiran sejarah dan pendekatan yang digunakan Azra dalam penulisan buku *Jaringan Ulama*. Metode

yang digunakan adalah metode historis dengan pendekatan historiografi. Tulisan ini berhasil mengetengahkan metode yang digunakan Azra yaitu metode sejarah ilmiah dengan empat tahapan, yaitu-heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Teori yang digunakan *transmission* dan *network*. Azra lebih cenderung kepada aliran pemikiran sejarah *New History*. Sedangkan pendekatan yang digunakannya adalah Azra melihat perjalanan historis Islam di Nusantara harus dilihat dari perspektif global dan lokal sekaligus. Karya Azra ini memberikan kontribusi besar kepada literatur dan menjadi inspirasi bagi peminat dan penulis kajian Asia Tenggara serta dunia muslim pada abad ke-17 dan ke-18.

Kata Kunci: Ulama, Pembaharuan Pemikiran Islam

A. PENDAHULUAN

Penyebaran Islam di Nusantara pada awalnya memang dilakukan oleh para pedagang Muslim yang melakukan aktivitas perdagangan hingga ke wilayah ini, maka perkembangan Islam di Nusantara pada awalnya juga berlangsung relatif lambat. Sejak masuk dan berkembangnya, Islam Indonesia memerlukan proses yang sangat panjang dan melalui saluran-saluran Islamisasi yang beragam, seperti perdagangan, perkawinan, tarekat (tasawuf) pendidikan.¹ Penyebaran Islam di Nusantara digambarkan sebagai penyebaran yang bersifat damai. Dengan kata lain, Islam tersebar di wilayah ini tanpa melalui peperangan sebagaimana yang terjadi di Timur Tengah, Afrika Utara, Eropa, dan Asia Tengah.

Islam adalah agama ketiga yang datang di Nusantara (sebut dulu untuk Indonesia) setelah sebelumnya terdapat agama Hindu dan Budha. Kedatangan Islam di Nusantara tidak dengan jalan revolusi dan dominasi, justru Islam datang dengan penuh damai dan toleransi. Proses Islamisasi di Indonesia dianggap sebagai salah satu peradaban Islam yang berpusat di Bagdad tahun 1258 M). ketujuh peradaban itu adalah peradaban Islam Arab, Islam, Pesia, Islam Turki, Islam Afrika Hitam, Islam Anak Benua India, Islam Arab Melayu dan Islam China.² Islamisasi di Indonesia adalah termasuk kedalam Peradaban Islam Arab Melayu.

Keberadaan Islam di Indonesia tidak bisa di pisahkan dari proses sejarah Islam itu sendiri. Kedatangan Islam datang ke Asia Tenggara merupakan pencerahan bagi masyarakat setempat, karena Islam sangat mendukung intelektualisme yang

¹ Nor Huda, *Islam Nusantara: Sejarah Sosial Intelektual Islam Indonesia*: Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), hlm. 44.

² Musyrifah Sunarto, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005) hlm. 17

tidak terlihat pada masa Hindu-Budha. Sejarah panjang penyebaran Islam Nusantara ini semakin memungkinkan terjadi proses perpindahan keilmuan seiring dengan penyebaran Islam itu sendiri secara langsung dengan adanya kontak personal ulama-ulama di Timur Tengah yang Berpusat di Haramain (Mekkah dan Madinah).³

Posisi strategi Haramain sebagai pusat intelektual Islam lebih disebabkan oleh faktor geografis-teologis, Haramain adalah tempat lahirnya Islam di muka bumi, sehingga segala produk ajaran Islam terpusat pada Haramain. Begitu pula Haramain adalah tempat suci yang setiap tahun diziarahi oleh umat Islam diseluruh penjuru dunia untuk berhaji dan umrah, sehingga memungkinkan kepada umat Islam untuk menuntut ilmu didaerah asal lahirnya Islam, pada gilirannya berbondong-bondong umat Islam menuntut Ilmu di Haramain dari berbagai penjuru dunia, termasuk Islam Nusantara.

Kajian tentang transmit dan penyebaran gagasan pembauran Islam, khususnya pada masa menjelang ekspansi kekuasaan Eropa dalam abad 17 dan ke-18, penting karena beberapa alasan. Sejarah sosial intelektual Islam pada priode ini sangat sedikit dikaji, kebanyakan perhatian diberikan kepada sejarah politik Muslim, karena terjadinya kemerosotan entitas-entitas politik Muslim, priode ini sering dipandang semasa kegelapan dalam sejarah Muslim, padahal pada masa ini menurut Azyumar Azra: salah satu masa yang dinamis dalam sejarah sosial-intelektual kaum Muslimin.

B. PEMBAHASAN

1. Pentingnya Topik Penelitian

Pembahasan ini memiliki nilai yang sangat strategis untuk menjawab berbagai persoalan penting, terutama dalam kajian tentang perkembangan intelektual dan dinamika perkembangan dunia Muslim, khususnya di Melayu-Indonesia. Penelitian ini adalah merupakan studi komprehensif pertama tentang jaringan ulama

³ Khamami Zada, et.al, ddk, *Jaringan Intelektual Pesantren di Era Pertumbuhan, Dalam Intelektual Pesantren Potret Toko dan Cakrawala Pemikiran Era Pertumbuhan*, (Jakarta: Diva Pustaka, 2003), hlm. 1

global, beserta kecenderungan intelektual mereka dalam abad ke-17 dan 18. Kajian ini juga merupakan pembahasan tentang peranan jaringan ulama dalam transmisi gagasan-gagasan pembaharuan ke Nusantara, dan sekaligus pelacakan awal tentang sumber-sumber pembaruan awal dalam sejarah Islam di Nusantara atau Melayu-Indonesia.⁴

Tulisan yang membicarakan tentang masuknya Islam ke Nusantara atau ke Indonsia dapat dikatakan sangat kurang.⁵ Selama ini kita belum bisa mendapatkan hasil penelitian yang membahas tentang Jaringan Ulama Timur Tengah dengan Ulama Nusantara secara komprehensif dan mendasar. Beberapa penelitian terdahulu, kebanyakan hanya bersifat sederhana, sehingga kita tidak mampu mengambil suatu pemahaman yang utuh dan benar terhadap akar pembaharuan yang berkembang dikalangan Muslimin Melayu-Indonesia. Dengan penelitian yang dilakukan oleh Prof Dr. Azyumardi Azra, MA. Ini, kita berharap akan mampu melihat secara jernih, mendasar dan komprehensif terhadap berbagai perkembangan yang terjadi diantara kaum Muslimin yang tersebar di seluruh dunia, terutama kaum Muslimin yang ada di Nusantara.

Survey Literatur, Menurut pengamatan Azyumardi Azra: “Sebelum penelitian yang kami lakukan ini, memang telah ada beberapa tokoh/ pakar yang menyinggung tentang keterlibatan beberapa ulama Melayu-Indonesia dalam jaringan ulama Internasional. Akan tetapi, keberadaannya bukan merupakan suatu kajian yang terfokus pada Ulama Nusantara. Lebih jauh, pembahasan yang telah ada tersebut tidak akan mampu mengungkap terhadap permasalahan yang berkaitan dengan akar pembaharuan pemikiran Islam di Nusantara. Sebagai contoh adalah beberapa karya J.O. Voll “Muhammad Hayya Al Sindi and Muhammad Ibn‘Abdul Wahhab: An Analysis of an Intellectual Group In The Eighteenth Century Madina” , BSOAS, (1975), dan “Hadith Scholars and Thariqahs: An ‘Ulama Group In The Eighteenth Century Haramayn and Their Impact in the Islamic Worlds” JAAS (1980). Dalam kedua karyanya tersebut, Voll membahas tentang jaringan ulama yang berpusat di Makkah dan Madinah (Haramayn), serta hubungan mereka dengan

⁴ Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah Dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII, Melacak Akar-Akar Pembaharu Pemikiran Islam Indonesia*, (Bandung: Mizan, 1998), hal, 19.

⁵ Ahmad Mansur Suryanegara. *Menemukan Sejarah Wacana Penggerakan Islam Indonesia*. (Bandung: Mizan, 1996), hlm. 73.

Ulama yang tinggal dibagian lain Dunia Muslim. Walaupun di dalamnya juga tercakup, tentang peranan beberapa ulama Melayu Indonesia, seperti ‘AbdAl-Rauf Al Sinkili dan Muhammad Yusuf Al Makassar, namun penyampaiannya sangat singkat dan terkesan sambil lalu saja. Hal ini dikarenakan memang Voll lebih mengkonsentrasikan penelitiannya terhadap kebangkitan jaringan diantara Ulama Timur Tengah dan Anak Benua India. Selain Voll, ada juga peneliti lain, yakni Johans, yang telah menulis hubungan-hubungan ulama, termasuk didalamnya adalah ulama Melayu-Indonesia, seperti Al-Sinkili yang memiliki jalinan dengan ulama Haramayn Ibrahim Al-Kurani. Namun demikian, sama dengan Voll, Johans juga hanya membahasnya secara sederhana dan tidak mendalam. Hal ini terbukti didalam bukunya yang berjudul “Friends in Grace: Ibrahim Al-Kurani and ‘Abd Al-Rauf Al Sinkili”. Johans sama sekali tidak pernah menjelaskan bagaimana hubungan Al-Sinkili dengan Ulama Haramayn yang lainnya. Selain itu, pada kenyataannya juga tidak sedikit, kajian-kajian yang membahas Ulama-Ulama terkemuka. Selain Al-Sinkili mengalami kegagalan didalam mengungkapkan bagaimana jaringan keilmuan mereka dengan ulama Timur Tengah.⁶

Dengan demikian, kita bisa ambil pemahaman bahwa masih sangat sedikit literatur yang mengkaji tentang jaringan ulama Melayu-Indonesia dengan ulama Timur Tengah, terutama dalam aspek “kandungan intelektual”-nya. Walaupun ada, ternyata pembahasannya juga masih sangat mengambang dan tidak mendalam sama sekali. Oleh karena itulah, maka AzyumardiAzra, mencoba untuk melakukan penelitian ini, sebagai upaya untuk mengungkap jaringan ulama Melayu-Indonesia dengan Ulama Timur Tengah secara komprehensif. Dalam penelitiannya ini, peneliti lebih menekankan pada aspek kandungan intelektualnya, karena kebanyakan penelitian yang telah dilakukan lebih mengarah pada aspek “organisasional” nya saja. Dengan penelitian pada aspek kandungan intelektual ini, diharapkan kita akan

⁶ Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah Tengah Dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan VXIII, Melacak Akar-Akar Pembaharu Pemikiran Islam Indonesia*, hlm. 18-19.

mampu mengetahui bentuk gagasan serta ajaran yang ditransmisikan melalui jaringan ulama.⁷

2. Telaah Buku/ Pustaka

Untuk memberikan sedikit gambaran dari buku Azyumardi Azra yang berjudul “Jaringan Ulama Timur Tengah Dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII Akar Pembaharuan pemikiran Islam Di Indonesia”, penulis meringkas isi pembahasan buku ini karena keterbatasan dan kekurangan yang tidak mampu membahas sedetail mungkin, akan tetapi penulis mencoba semaksimal mungkin untuk menguraikannya dengan bab per bab yang dibahas dalam buku ini, berikut ini sistematika pembahasan serta penulisan, dimana; Bab I, menjelaskan tentang teori-teori yang berkembang diantara para ahli sejarah, tentang seputar kedatangan Islam ke Nusantara. Sebagian mengatakan dari India, sebagian lain dari China dan lain sebagainya. Dalam bab ini juga dijelaskan mengenai hubungan antara Haramayn dengan Nusantara.

Bab II, mengungkapkan tentang kebangkitan dan perkembangan jaringan ulama internasional pada abad ke-17, yang berpusat di Haramayn. Berbagai kebijakan yang diambil dalam pemerintahan Haramayn, yang kemudian memunculkan kemudahan dan efektifitas diantara para ulama untuk melakukan transmisi keilmuan diantara mereka. Selain itu juga dijelaskan proses ekspansi jaringan ulama ke daerah lain.

Bab III, mengungkapkan tentang adanya pembaharuan yang terjadi, sebagai akibat dari terjalinnya antar ulama dari berbagai daerah ini. Perkembangan dan kecenderungan masyarakat Muslim dari mistik menuju pada neo-sufisme. Dalam bab ini juga akan dijelaskan tentang penyebaran pembaharuan yang terjadi dalam jaringan tersebut, ke dunia Islam yang lebih luas.

Bab IV, menjelaskan tentang ulama Nusantara yang memiliki andil terhadap kelahiran pembaharuan Islam di negeri Nusantara ini. Disini juga dijelaskan secara mendalam, terperinci tentang biografi, pemikiran, jaringan yang dilakukannya, peranan serta karya-karya dari beberapa Ulama Nusantara, seperti Nur Din Al Raniri

⁷ *Ibid*

(1068/1658), Abd Al Ra'uf Al Sinkili (1024-1105/1615-930), dan Muhammad Yusuf Al Makassari (1037-1111/1627-99).

Bab V, dalam bab ini menjelaskan tentang jaringan ulama beserta langkah pembaharuan yang dilakukan oleh para Ulama di wilayah Melayu-Indonesia, khususnya pada abad ke-18. Selain kesimpulan, dalam akhir buku ini dikemukakan juga tentang rute perjalanan Al Raniri, rute perjalanan Al Maqassari, bibliografi serta indek nama orang dan subjek.

C. METODOLOGI PENELITIAN

Metode yang digunakan pendekatan Penelitian ini tergolong penelitian eksploratif, dokumentatif dan kualitatif, karena berupaya mengungkapkan berbagai masalah yang ada kaitannya dengan jaringan ulama tersebut berdasarkan dokumen tertulis yang dapat dipertanggungjawabkan kesahihannya.⁸ Penelitian yang beliau lakukan ini, merupakan penelitian terhadap pustaka-pustaka yang telah tersedia diberbagai daerah tersebut (Library Research). Tidak tanggung-tanggung, peneliti mempergunakan ratusan literatur, baik yang berbentuk manuskrip, buku, majalah maupun yang lainnya. Dalam buku yang dibahas ini juga terdapat sekitar 240 nomor catatan kaki, hal ini menunjukkan bahwa penelitian ini dilakukan betul-betul serius dan mendalam, berdasarkan pada data-data yang akurat dan pasti.

Azyumardi Azra telah menghabiskan waktu yang cukup lama, yakni lebih dari dua tahun. Guna mendapatkan data-data yang akurat, maka saudara peneliti telah melakukan kunjungan keberbagai daerah, seperti Banda Aceh, Jakarta, Yogyakarta, Ujung Pandang, New York City, Kairo, Madinah, Makkah, Leiden dan Ithaca (New York State), sebagai daerah-daerah yang dianggap memiliki keterkaitan baik secara langsung maupun tidak, dengan tema penelitian yang sedang dilakukannya. Dikemukakan lebih jauh, bahwa penelitian ini adalah merupakan langkah awal dalam menyelidiki sejarah sosial dan intelektual ulama dan pemikiran

⁸ <http://isnaarwani.blogspot.com/2009/07/penelitian-sejarah-islam.html> diunggah pada tanggal 17 Mei pukul, 09: 33.

Islam di Indonesia, khususnya dalam kaitannya dengan perkembangan pemikiran Islam di pusat-pusat keilmuan Islam di Timur Tengah.

Dalam melakukan penelaahan terhadap sumber-sumber data, beliau membedakannya menjadi beberapa bagian, yakni sumber primer dan sumber skunder. Yang termasuk dalam sumber primer adalah, manuskrip dan buku cetakan. Dalam kaitannya dengan penelitian ini, peneliti mempergunakan sekitar 28 manuskrip dan 90 lebih buku cetakan. Peneliti juga mempergunakan sekitar 12 makalah serta disertasi yang belum dibukukan. Selain itu, masih banyak literatur pendukung, atau yang disebut sebagai sumber skunder. Sumber skunder ini meliputi 200 lebih buku, dan 200 buah artikel.⁹

Teori pendekatan yang dipergunakan oleh Azyumardi Azraa adalah pendekatan historis. Dengan pendekatan ini beliau melakukan pelacakan terhadap asal mula kehadiran dan perkembangan Islam di Melayu-Indonesia. Hal ini dipandang penting, sebagai upaya untuk melakukan penelitian terhadap kaitan antara perkembangan yang terjadi di kalangan kaum Muslim Nusantara dengan dinamika yang terjadi di wilayah Timur Tengah pada saat itu.¹⁰ Selain itu, peneliti juga menggunakan pendekatan filosofis, yakni dalam kaitannya dengan upaya yang dilakukan untuk menunjukkan bahwa sebenarnya abad ke-17 dan 18, bukanlah abad kegelepan bagi umat Islam, tapi sebaliknya, sebenarnya merupakan abad yang sangat diharmonis dan penuh dengan dinamika sosial-intelektual. Islam bukan lagi mengedepankan aspek mistiknya saja, akan tetapi lebih mengorientasikan padaperkembangan pemikiran dan keilmuan serta syariat.¹¹

Dengan pendekatan historis-filosofis diatas, peneliti ingin mengedepankan bahwa dalam realitas kesejarahan, pertumbuhan dan perkembangan Islam di Nusantara, yang pada dasarnya memiliki keterkaitan erat dengan dinamika umat Islam di Timur Tengah, bukanlah sekedar dilandasi oleh faktor politis. Dikatakan oleh peneliti, bahwa pada masa awalnya, yakni pada akhir abad ke-8 hingga abad ke-12, hubungan diantara kedua wilayah umat Islam tersebut, lebih sebagai hubungan perdagangan dan ekonomi. Pada masa berikutnya, hingga akhir abad ke-15,

⁹ Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah Tengah Dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII, Melacak Akar-Akar Pembaharu Pemikiran Islam Indonesia*, hlm. 299-321

¹⁰ *Ibid*, hlm. 23

¹¹ *Ibid*, hlm. 109.

hubungan antar kedua kawasan mulai mengambil aspek yang lebih luas. Disamping mereka melakukan praktik perdagangan, para pedagang dari Timur Tengah juga melakukan upaya penyebaran agama Islam, sehingga akhirnya terjalin hubungan sosial-keagamaan yang sangat erat diantara keduanya. Selanjutnya, pada abad ke-15 hingga paruh kedua abad ke-17, hubungan yang terjalin diantara Melayu-Indonesia dengan Daulat Utsmani, lebih banyak diwarnai oleh faktor politis. Kenyataan ini sebagai akibat dari adanya pengaruh perebutan dua kekuatan besar, yakni dari penguasa Spanyol dan Daulah Utsmani. Dengan adanya hal ini, maka kemudian para elit penguasa di Nusantara mengambil posisi untuk menjalin kebersamaan dengan daulat Utsmani. Hubungan yang lebih bersifat keagamaan dan politis ini, dikembangkan dengan para penguasa di Haramayn. Dengan adanya jaringan dengan ulama di Haramayn ini, kemudian menjadikan ulama dari Nusantara untuk meningkatkan dan mengembangkan kemampuan keilmuan serta intelektualnya. Dari sinilah kemudian semenjak paruh kedua abad ke-17 ini, hubungan diantara ulama Haramay dengan ulama di Nusantara ini lebih merupakan hubungan Sosial-intelektual, selain juga hubungan sosial-keagamaan.¹²

Disamping pendekatan historis-filosofis, peneliti juga mempergunakan pendekatan sosiologis antropologis. Dengan pendekatan ini, peneliti ingin menelusuri pertumbuhan dan perkembangan lembaga-lembaga pendidikan yang terjadi dikawasan periferi, yang selama ini dianggap remeh oleh para peneliti serta sarjana modern. Dari penelitiannya ini, Azyumardi Azra, mengemukakan bahwa dalam little tradition yang ada di kawasan periferi ini, terdapat gagasan serta ide-ide pembaharuan, yang pada dasarnya juga dikembang tumbuh kandari jaringan ulama, yang berpusat di Haramayn, dengan memunculkan “sintesis baru” menjadi great tradition.¹³

¹² *Ibid*, hlm. 57-58

¹³ *Ibid*, hlm. 110.

3. Ruang Lingkup Penelitian

Pembahasan ini terbatas pada peranan jaringan ulama dalam transmisi gagasan-gagasan pembaruan ke Nusantara serta melacak terhadap sumber-sumber pembaharuan awal dalam sejarah Islam di Nusantara. Secara lebih spesifik, ini juga akan lebih ditekankan pada penelitian terhadap aspek “kandungan intelektualnya”. Penelitian ini juga akan dibatasi terhadap ulama-ulama yang berasal dari kepulauan Nusantara, walaupun sebelumnya akan menyampaikan beberapa kaitan jaringan Ulama yang telah terbangun dalam wilayah Internasional. Dengan penelitian pada Ulama Melayu-Indonesia, bukan berarti hasilnya berlaku lokal bagi Muslimin di Nusantara, karena Jaringan Ulama yang terjadi ini merupakan mata rantai yang sangat luas dan menyeluruh kesemua belahan Dunia Muslim. Ulama Melayu-Indonesia adalah merupakan bagian dari jaringan besar tersebut. Pembahasan ini juga akan lebih terfokus lagi, yakni hanya terbatas kepada para ulama yang hidup di masa abad ke-17 dan ke-18.

Hal ini dikarenakan adanya pertimbangan, bahwa pada abad inilah mulai dilaksanakannya pemikiran serta gerakan pembaharuan di wilayah Islam Nusantara. Disamping itu, dalam penelitian ini, ada beberapa istilah kunci, yang harus kita fahami bersama terlebih dahulu. Menurut penulis, setidaknya ada dua istilah kunci didalam karya Azyumardi Azra ini yang menjadi sangat penting dan menentukan.

Pertama adalah kata Jaringan. Dengan jaringan ini maka diantara para ulama yang berasal dari berbagai daerah bisa melakukan kontak untuk melakukan dialog serta proses peleburan tradisi tradisi “kecil” (little tradition) untuk membentuk “sintesis baru” yang sangat condong pada tradisi besar” (great tradition). Proses peleburan yang semacam ini, diantara ulama dilakukan dengan berpusat di Haramayn (Makkah dan Madinah). Kedua adalah kata Transmisi. Yang dimaksud dengan transmisi adalah, upaya yang dilakukan oleh seseorang untuk menyebarkan/menyampaikan gagasan, ilmu serta metode yang diperoleh dari daerah tertentu, tentang sesuatu yang tertentu pula, untuk kemudian disebarkan ke berbagai daerah lainnya. Dalam konteks penelitian ini, maka yang dimaksud dengan transmisi ini adalah, upaya yang dilakukan oleh seorang ulama untuk menyebarkan/menyampaikan gagasan, ilmu serta metode yang diperoleh di Haramayn, tentang tradisi keagamaan pusat-pusat keilmuan Timur Tengah, ke berbagai dunia Muslim,

seperti Melayu-Indonesia (Nusantara). Proses transmisi ini akan menghasilkan letupan-letupan pembaharuan, yang pada gilirannya nanti secara signifikan akan mempengaruhi perjalanan historis Islam di tanah air masing-masing.¹⁴

4. Hubungan Awal Muslim Nusantara dengan Timur Tengah

Hubungan Muslim Nusantara Dengan Timur Tengah merupakan jalur perairan strategis yang dilalui oleh pedagang-pedagang Timur Tengah, sehingga memudahkan terjadinya proses Islamisasi pada sekitar abad ke-7 M, dan Islam masuk ke Nusantara/Indonesia secara damai, bukan lewat peperangan dan penaklukan.¹⁵ Hubungan antara Nusantara dengan Timur Tengah melibatkan sejarah yang begitu panjang, yang dapat dilacak sampai ke masa yang sangat tua (*antiquity*). Kontak yang paling awal antara kedua wilayah ini khususnya berkaitan dengan perdagangan, bahkan bermula sejak masa Phunisia dan Saba.¹⁶

Memang, hubungan antara keduanya pada masa beberapa waktu sebelum kedatangan Islam dan masa awal Islam terutama merupakan hasil dari perdagangan Arab dan Persia dengan Dinasti Cina. Agaknya, kapal-kapal Arab dan Persia yang datang ke Cina melakukan pengembangan pula di Nusantara jauh sebelum Islam menjadi nyata di bagian manapun di Nusantara.

Namun setelah Islam lahir, para pedagang yang datang dari Arab ini bukan saja untuk berniaga tapi juga punya misi untuk menyebarkan agama Islam. Di antara pedagang-pedagang yang berniaga ke tanah Nusantara ada yang bergelar sebagai

¹⁴ *Ibid*, lihat: Pengertian transmisi ini kami ambil dari pemahaman atas kata transmitters, yang dipergunakan oleh peneliti, seperti dalam hlm. 75.

¹⁵ Mohammad Al Farabi, Wacana *Intelektual Keagamaan Islam di Indonesia dengan Timur Tengah*, (Jurnal Pendidikan Islam; Tazkiya Vol. X No.1, Januari-Juni 2021), hlm. 2.

¹⁶ *Ibid*, hlm. 36.

ulama yang faham banyak tentang pengetahuan agama, hafal sebahagian besar al-Qur'an, Hadith dan faham tentang hukum-hukum Islam dengan baik.¹⁷

Tapi disini kita tidak akan membahas hubungan dagang diantara kedua wilayah ini pada masa pra-Islam, tetapi akan memusatkan perhatian pada berbagai macam kontak dan hubungan-bukan hanya perdagangan-setelah kebangkitan Islam di Timur Tengah. Pengenalan dan penyebaran Islam di pesisir pantai anak Benua India terbukti merangsang tidak hanya hubungan dagang antara Timur Tengah dengan Nusantara, tetapi juga berbagai bentuk hubungan dan pertukaran (*exchanges*) keagamaan, sosial, politik, dan kebudayaan.

1. Hubungan Makkah dan Madinah dengan Nusantara

Mekkah dan Madinah di Timur Tengah menjadi tempat pertemuan terbesar kaum Muslim dari berbagai penjuru dunia untuk melakukan ibadah haji. Haramayn adalah pusat intelektual dunia Muslim yaitu ulama, sufi, filsuf, penyair, pengusaha dan sejarawan Muslim bertemu dan saling menukar informasi. Inilah yang menjadi latar belakang mengapa ulama dan penuntut ilmu yang mengajar dan belajar di Mekkah dan Madinah pada umumnya memiliki pandangan keagamaan lebih luas dibandingkan dengan tempat-tempat lain.¹⁸

Disamping itu juga ada hubungan antara kerajaan-kerajaan Nusantara dengan Timur Tengah. Salah satu dari deretan kerajaan Islam terbesar di Innonesia ialah kerajaan Aceh Darussalam.¹⁹ Aceh, misalnya, juga menjalin hubungan dengan pusat keagamaan Islam, yakni Makkah dan Madinah. Meski hubungan ini lebih bersifat keagamaan ketimbang politik, penting dicatat bahwa hubungan penguasa Aceh dengan penguasa Haramayn mempunyai implikasi politik yang penting bagi Aceh.

Aceh memang pengecualian istimewa, sejauh menyangkut hubungan dengan Timur Tengah. Tidak ada negara lain di Nusantara yang mempunyai hubungan-hubungan politik dan diplomatik yang begitu intens dengan Dinasti Utsmani. Tetapi

¹⁷Sholeh Fikri, *Peranan Ulama Nusantara Abad Ke-18 dalam Dakwah*, (Fakultas Dakwah dan Ilmu komunikasi IAIN Padangsidimpuan, Jurnal Hikmah: Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi Islam, 2018), hln, 21.

¹⁸Maulida dan Bukhari, *Wacana Intelektual Keagamaan Islam di Indonesia dengan Timur Tengah*,(IAIN Takengon: Jurnal Bidayah: Volume 12, No. 1, Juni 2021), hlm. 82.

¹⁹ M. Yahya Harun, *Kerajaan Islam Nusantara Abad XVII dan VXIII*,(Yogyakarta: Kurnia Kalam Sejahtra, 1995), hlm. 11.

penting dicatat, banyak negara muslim di Nusantara sejak abad ke-17 berada dalam hubungan yang konstan dengan Hijaz. Pada 1048/1638 penguasa Banten di Jawa Barat, Abd al-Qadir (berkuasa 1037-1063/1626-1651), mendapat gelar sultan dari Syarif Makkah sebagai hasil misi khusus yang dikirimkannya ke Tanah Suci. Sultan Banten ini juga menerima “bendera dan pakaian suci dan apa yang dipercayai sebagai bekas sejak kaki Nabi” dari penguasa Haramayn. Semua pemberian Syarif Makkah ini diarak dalam prosesi sekeliling kota Banten pada kesempatan peringatan Maulid Nabi.²⁰ Selanjutnya, pertukaran surat menyurat dan hadiah diantara istana Banten dengan penguasa Haramayn terus berlangsung sampai menjelang akhir abad ke-17.

5. Sumbangan dalam Keilmuan/ ilmu-ilmu ke Islaman

Azyumardi azra adalah sejarawan yang tidak di ragukan lagi, sebagai buktinya adalah banyaknya karya karangan buku yang diterbitkan dan khususnya yang dibahas ini yang berjudul “Jaringan Ulama Timur Tengah Dan Kepulauan Nusantara Abad XVII Dan VXIII Akar Pembaharuan Pemikiran Islam Di Indonesia” yang merupakan kontribusi besar kepada literatur, tidak hanya sekala Asia Tenggara, akan tetapi lebih umumnya lagi untuk pemahaman dunia muslim pada abad ke- 17 dan 18. Bahkan Azyumardi azra telah berhasil mendemonstrasikan pentingnya jaringan ilmu dan spiritualitas yang secara komperhensif menghubungkan individu-individu dalam bentuk yang mungkin tidak diketahui di masa silam.

Berdasarkan hal di atas Azyumardi azra bukan saja memberikan basis obyektif untuk memahami sejarah Islam Indonesia dalam konteks sosial-intelektual. Karya ini merupakan langkah awal dalam upaya menyelidiki sejarah sosial-intelektual ulama dan pemikiran Islam di Indonesia, khususnya dalam kaitan dengan perkembangan pemikiran Islam di pusat-pusat ke Ilmuan Islam di Timur Tengah. Akan tetapi, ia juga mengembangkan beberapa tema yang betul-betul komprensif. Tidak heran banyak dari kalangan menilai Azyumardi azra telah berhasil

²⁰ *Ibid.*, hlm, 55-56.

memberikan pemahaman secara obyektif terhadap situasi-situasi historis umat Islam dalam setiap peristiwa sejarah terutama dengan analisis yang diajukan.

Pada penulisan sejarah Islam Indonesia, Azyumardi azra tidak hanya sekedar memberikan informasi tentang berbagai aspek dari sejarah Islam Indonesia juga menunjukkan secara tidak langsung hal-hal yang memerlukan penelitian lebih lanjut. Harus disadari bahwa masukan akademis yang menyangkut sejarah dalam masyarakat Islam tidak terletak besar atau kecilnya kompirasi upaya meniadakan atau mengubur Islam, tetapi pada keberhasilan akademis untuk menyalin pilihan normatif dan subjektif yang menjadi pertanyaan normatif dan subjektif. Sebagai di ungkapkan Taufik Abdullah "Azyumardi azra" telah menunjukkan beberapa penyelidikan yang bertanggung jawab dan jujur sehingga bisa menghasilkan karya yang berharga.²¹

Sumbangan Dalam Pengembangan Keilmuan Islam Penelitian ini memiliki beberapa kontribusi riil bagipengembangan keilmuan Islam. Diantaranya adalah; Pertama, tertolaknya suatu asumsi yang mengatakan bahwa hubungan antara Ulama di Timur Tengah dengan para Ulama di Nusantra, hanyalah bersifat politis. Hal ini dikarenakan, semenjakabad ke-17, terutama diparuh kedua abad ini, hubungan diantara mereka lebih menekankan pada aspek sosial-intelektual(keilmuan).²²

Kedua, tertolaknya suatu asumsi yang mengatakan bahwa abad ke-17 dan 18 adalah abad kegelapan bagi umat Islam. Karena pada kenyataannya di abad ini justru merupakan masa yang sangat harmonis dan dinamis, bagi perkembangan pemikiran serta keilmuan Islam. Islam dimasa ini bukan lagi Islam yang bercorak mistik (sufistik), akan tetapi Islam yang merupakan perpaduan antara Tasawwuf dan Syariah (Neo Sufism). Terjadinya perpaduan diantara keduanya ini, merupakan kesadaran daripara ulama fiqih (fuqoha) dan ulama tasawwuf (sufi), untuk saling menyadari akan keberadaan serta peranan masing-masing. Dengan adanya kesadaran yang demikian inilah, maka kemudian berkembang suatu praktik keislaman yang baru, yakni yang disebut dengan Neo-Sufisme.²³ .

Ketiga, adanya peranan serta keterlibatan ulama-ulama melayu dalam jaringan ulama Internasional, yang pada taraf selanjutnya mampu melakukan upaya

²¹ Azyumardi Azra, *Renaisan Islam Asia Tenggara, Secara Wacana Dan Kekuasaan*, (Bandung: PT. Rosdakarya, 1999), hlm. xiv

²² *Ibid*, hlm. 58.

²³ *Ibid*, hlm. 109

transmisi keilmuan dan pemikiran ke wilayah Nusantara, untuk melakukan langkah pembaharuan. Perkembangan pemikiran dan keilmuan di dunia Islam, memang tidak terlepas dari adanya jaringan yang terbentuk diantara para ulama Timur Tengah dengan ulama-ulama lain diberbagai dunia Muslim. Demikian pula dengan perkembangan pemikiran dan pembaharuan yang terjadi dikalangan umat Islam Indonesia, adalah merupakan hasil dari keberadaan ulama Melayu-Indonesia yang terlibat dalam jaringan tersebut. Peranan Ulama ini bisa dilakukan dengan mengaplikasikan ilmu, gagasan serta metode yang didapatkan dalam jaringan tersebut, di tanah airnya, atau juga bisa melalui buku-buku yang disusun dan disebarakan ke wilayah asalnya.²⁴

D. PENUTUP

Sejarah Islam sangat penting untuk kita pelajari baik dari pengertian sejarah, objek sejarah, kegunaan sejarah, penulisan sejarah dan sebagainya. Sebetulnya Islam sejak zaman dahulu sudah mempunyai kualitas dalam berbagai ilmu, terbukti dengan munculnya Tokoh tokoh Islam dimasa itu. Tetapi karena keterlanaan orang Islam dalam kemajuan, mereka tidak menyadari bahwa dibelakang mereka ada golongan yang akan menumpahkan Islam.

Telaah ini mengetengahkan penjelasan komperehensif dan akurat tentang akurat tentang penyebaran pembauran Islam pada abad ke-17 dan ke-18. Para ulama Melayu-Indonesia yang terlibat dalam jaringan ulama *kosmopolitan* yang berpusat di Harmayn, memainkan menentukan dalam menyiar gagasan pembaruan baik. Melalui pembaruan ini Islam di wilayah Melayu-Indonsia pada abad ke-17 tidak hanya berontasi pada tasawuf, melainkan berintasi pada syariat (hukum). Jarinagan ulama di Harmayn ini timbul akibat interaksi berbagai tradisi pengetahuan dan keilmuan Islam dari Berbagai wilayah, Afrika Utara, Mesir, Syiria, Irak, Yaman, India dan Harmayn sendiri.

²⁴ *Ibid*, hlm. 166-239.

DAFTAR PUSTAKA

Azra, Azyumard, *Jaringan Ulama Timur Tengah Tengah Dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan VXIII, Melacak Akar-Akar Pembaharu Pemikiran Islam Indonesia*, Bandung: Mizan, 1998.

-----, *Renaissan Islam Asia Tenggara, Secara Wacana Dan Kekuasaan*, Bandung: PT. Rosdakarya, 1999.

Harun, M. Yahya *Kerajaan Islam Nusantara Abad XVII dan VXIII*, Yogyakarta: Kurnia Kalam Sejahtera, 1995.

<http://isnaarwani.blogspot.com/2009/07/penelitian-sejarah-islam.html>

Huda Nor, *Islam Nusantara: Sejarah Sosial Intelektual Islam Indonesia*: Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007.

Mohammad Al Farabi, *Wacana Intelektual Keagamaan Islam di Indonesia dengan Timur Tengah*, Jurnal Pendidikan Islam; Tazkiya Vol. X No.1, Januari-Juni 2021

Maulida dan Bukhari, *Wacana Intelektual Keagamaan Islam di Indonesia dengan Timur Tengah*, (IAIN Takengon: Jurnal BIDAYAH: Volume 12, No. 1, Juni 2021

Sunarto Musyrifah, *Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005.

Suryanegara Ahmad Mansur. *Menemukan Sejarah Wacana Penggerakan Islam Indonesia*. Bandung: Mizan, 1996.

Sholeh Fikri, *Peranan Ulama Nusantara Abad Ke-18 dalam Dakwah*, (Fakultas Dakwah dan Ilmu komunikasi IAIN Padangsidempuan, Jurnal Hikmah: Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi Islam , 2018

Zada Khamami, et.al, ddk, *Jaringan Intelektual Pesantren di Era Pertumbuhan, Dalam Intelektual Pesantren Potret Cakrawala dan Toko. Pemikiran Era Pertumbuhan*, Jakarta: Diva Pustaka, 2003.